

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Menjelang dimasukinya tahap kedua Pembangunan Nasional Jangka Panjang, Indonesia sudah berada dalam era globalisasi, suatu kondisi dunia yang saling bergantung satu sama lain, sebagai akibat perkembangan teknologi, perdagangan internasional, arus informasi, sistem komunikasi, dan transportasi yang canggih. Karena itu setiap negara dan warga negara perlu meningkatkan kualitasnya agar dapat *survive*, mampu meningkatkan mutu kehidupan, dan mampu terus mengembangkan dirinya.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, Indonesia telah bertekad, seperti dirumuskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara Tahun 1993 untuk tidak menghindar dari dunia maju, melainkan sudah terlibat dan akan makin berperan dalam dunia baru. Untuk mendukung dunia baru tersebut dituntut kualitas manusia Indonesia yang memadai.

Untuk mewujudkan masyarakat maju yang menuntut adanya manusia yang berkualitas, maka Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional, menggariskan bahwa pembangunan nasional di bidang pendidikan, adalah upaya "*mencerdaskan kehidupan bangsa*" dan meningkatkan "kualitas manusia Indonesia" dalam

mewujudkan "*masyarakat yang adil dan makmur*", serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmaniah, maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pendidikan Nasional pada dasarnya merupakan proses pencerdasan kehidupan bangsa, sangat berperan dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia, dan berfungsi mengembangkan kemampuan, keterampilan, serta mutu kehidupan manusia Indonesia seutuhnya, diselenggarakan melalui berbagai program pendidikan, yang meliputi berbagai jenis dan jenjang pendidikan.

Sekolah Dasar adalah satuan pendidikan formal pertama yang mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik, dimana keberhasilan pendidikan di Sekolah Dasar diharapkan akan menjadi pijakan bagi keberhasilan pendidikan di jenjang berikutnya.

Dengan demikian keberhasilan pendidikan di Sekolah Dasar akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan di tingkat lanjutan. Oleh karena itu dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka Sekolah Dasar dijadikan fokus perhatian utama.

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan yang strategis dalam sistem pendidikan di Indonesia, hal ini disebabkan antara lain oleh :

pendidikan dasar dan selanjutnya. Kualitas pendidikan Sekolah Dasar akan sangat mempengaruhi terhadap kualitas pendidikan selanjutnya, bahkan terhadap kualitas sumber daya manusia.

Secara konsepsional, yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar adalah Kepala Sekolah. Kepala Sekolah harus bertanggung jawab atas pengelolaan pendidikan secara mikro, yakni suatu tahapan yang membahas dan melaksanakan proses belajar mengajar, dimana guru sebagai pengelola utama pendidikan.

Kepala Sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar. Berkembangnya semangat kerja, kerjasama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana kerja yang menyenangkan serta perkembangan kualitas profesional guru banyak ditentukan oleh kualitas pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Sesuai Pasal 12 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990, bahwa :

"Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana serta prasarana".

Pertama, Tujuan Sekolah Dasar, sebagai program pendidikan dasar awal adalah memberikan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Dengan demikian diharapkan program Sekolah Dasar ini menjembatani tercapainya tujuan program SMP, yang seterusnya menjembatani tercapainya tujuan jenjang pendidikan menengah dan tinggi.

Kedua, Program Sekolah Dasar yang memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan dalam kehidupan di masyarakat, secara sosial politik, maupun sosial budaya menempatkan Sekolah Dasar memiliki kedudukan strategis, karena di Sekolah Dasar diberikan nilai dan norma dasar tentang apa dan bagaimana seharusnya hidup di tengah masyarakat.

Ketiga, Kurikulum pendidikan jenjang Sekolah Dasar menentukan bagi keberhasilan mutu lulusan (SLTP, SLTA, Perguruan Tinggi) secara berkesinambungan.

Keempat, Secara administratif, Sekolah Dasar juga dipandang strategis karena program pendidikan Sekolah Dasar menjadi syarat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ijazah Sekolah Dasar syarat untuk melanjutkan pendidikan di SLTP, dan seterusnya.

Berdasarkan hal tersebut diatas, jelaslah bahwa Sekolah Dasar memiliki kedudukan strategis dalam pendidikan nasional, serta dapat diambil pengertian definitip bahwa terdapat hubungan sistemik antara

pendidikan dasar dan selanjutnya. Kualitas pendidikan Sekolah Dasar akan sangat mempengaruhi terhadap kualitas pendidikan selanjutnya, bahkan terhadap kualitas sumber daya manusia.

Secara konsepsional, yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar adalah Kepala Sekolah. Kepala Sekolah harus bertanggung jawab atas pengelolaan pendidikan secara mikro, yakni suatu tahapan yang membahas dan melaksanakan proses belajar mengajar, dimana guru sebagai pengelola utama pendidikan.

Kepala Sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar. Berkembangnya semangat kerja, kerjasama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana kerja yang menyenangkan serta perkembangan kualitas profesional guru banyak ditentukan oleh kualitas pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Sesuai Pasal 12 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990, bahwa :

"Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana serta prasarana".

Pembinaan pada dasarnya berkaitan dengan fungsi-fungsi dan usaha-usaha untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna manusia-manusia dalam proses kerjasama untuk mencapai tujuan bersama, hal tersebut terutama dilakukan melalui usaha menciptakan suasana atau iklim kerja yang dapat mendorong untuk dapat mengembangkan potensi secara optimal.

Tujuan pembinaan disusun untuk mengembangkan kemampuan agar dapat melaksanakan tugas dan fungsi menjadi lebih baik dan lebih efektif dan menuntut pandangan yang lebih luas, kemampuan dan keterampilan yang lebih baik.

Pembinaan guru-guru Sekolah Dasar, merupakan tanggung para pemimpin pendidikan, tetapi Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan terdekat dengan guru Sekolah Dasar yang lebih mengetahui keadaan guru tersebut. Setiap saat Kepala Sekolah dituntut untuk melakukan pembinaan agar guru-guru dapat meningkatkan kualitas kinerjanya dalam melaksanakan tugasnya mengelola kegiatan belajar mengajar.

Betapapun sempurna atau baiknya kurikulum, tersedianya fasilitas pengajaran yang memadai, tetapi jika Kepala Sekolah hanya merasa sebagai pelaksana saja, tidak mampu melaksanakan pembinaan terhadap guru-gurunya, maka keberhasilan pendidikan di Sekolah Dasar akan sulit dicapai. Untuk itu Kepala Sekolah perlu merasa dan bertindak sebagai penguasa tunggal yang positif di sekolahnya, Disamping berpedoman

pada peraturan yang telah ada Kepala Sekolah perlu menciptakan kiat-kiat yang tepat untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mungkin muncul dalam menyelenggarakan pendidikan.

Oleh karena itu, maka pembinaan yang diberikan oleh Kepala Sekolah kepada Guru sekolah Dasar, harus dapat meningkatkan kemampuan Guru Sekolah Dasar, yang meliputi pengetahuan, wawasan, kreativitas, komitmen, serta disiplin, sehingga kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar dapat berlangsung dengan baik, berdaya guna dan berhasil guna.

Pembinaan tersebut akan berhasil dengan baik, apabila Kepala Sekolah mempunyai keterampilan untuk melaksanakan pembinaan tersebut, dimana keterampilan tersebut merupakan *the requisite knowledge and ability* (Alfonso, Fith, dan Nevile 1981). Keterampilan bisa dipelajari, dideskripsikan, dan keberadaannya bervariasi. Keterampilan ini diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas atau peran-peran Kepala Sekolah.

Berangkat dari konsep Robert L Katz dalam "Skill of an Effective Administrator", bahwa posisi-posisi manajerial memerlukan tiga macam tipe keterampilan dasar, yakni : keterampilan tehnikal, keterampilan berhubungan dengan manusia, dan keterampilan konseptual.

Kompetensi dalam hubungan-hubungan antar perorangan merupakan sebuah aktivum penting bagi seorang manajer, mengingat

bahwa setiap manajer melaksanakan pekerjaan melalui pihak lain, maka harus mampu memadukan upaya-upaya bawahannya yang berbeda latar belakang mereka.

Kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai macam kepentingan secara simultan mempertahankan loyalitas dan entusiasme bawahan yang dipimpinnya, sangat membantu secara langsung kepada pencapaian tujuan.

Keterampilan-keterampilan konseptual adalah esensial dalam merumuskan problem-problem, menyajikan pemecahannya, menganalisis data dan memberikan penilaian. Oleh karenanya kebutuhan akan keterampilan-keterampilan tersebut berbeda dari satu posisi ke posisi lain didalam setiap organisasi.

Dalam hal ini, Kepala Sekolah adalah berada pada posisi manajerial yang paling dekat dengan Guru Sekolah Dasar, untuk itu menurut Alfonso, Fith dan Nevile (1981), berangkat dari konsep keterampilan administrator yang efektif sebagaimana yang dikemukakan oleh Katz (1955) dan Mann (1965), ada tiga keterampilan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah sebagai pembina pengajaran di sekolah dasar, yakni :

Pertama, apa yang disebut dengan istilah *Keterampilan Teknis* (Technical Skill), keterampilan ini berkenaan dengan pengetahuan khusus yang diperlukan untuk memperformansikan fungsi-fungsi pokok atau tugas-tugas yang berkenaan dengan

posisi pembina. Adapun rincian keterampilan teknis ini meliputi antara lain ; menggunakan sistem observasi kelas, menetapkan tujuan pengajaran, mengklasifikasikan temuan-temuan penelitian, mengembangkan sistem pengajaran, mendemonstrasikan keterampilan pengajaran.

Kedua, adalah keterampilan *Hubungan Kemanusiaan* (human relation skill), keterampilan ini berkenaan dengan kemampuan kepala sekolah dalam bekerja sama dengan orang lain dan memotivasi mereka agar bersungguh-sungguh dalam bekerja. Dimana keterampilan ini meliputi antara lain ; merespon perbedaan individual, memimpin diskusi, mendengarkan, memecahkan konflik, dan memberi contoh.

Ketiga, *Keterampilan manajerial* (Managerial Skill). Keterampilan ini berkenaan dengan kemampuan membuat keputusan dan melihat hubungan-hubungan penting dalam mencapai tujuan. Keterampilan manajerial meliputi antara lain ; menetapkan prioritas, mengukur kebutuhan guru, menganalisis lingkungan pendidikan, menggunakan sistem perencanaan, memonitor atau mengontrol aktivitas kelas.

Melalui keterampilannya tersebut, Kepala Sekolah menentukan sasaran dan program pembinaan bagi guru-guru yang dipimpinnya,

setelah itu melakukan pembinaan dengan melalui strategi pembinaan terpilih.

Sasaran pembinaan Kepala Sekolah bukan saja ditujukan kepada aspek peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen atau kemauan atau motivasi guru.

Untuk itu *Sergiovani* (1987), menegaskan lebih lengkap tentang tujuan pembinaan pengajaran, yakni pengawasan kualitas, pengembangan profesional, dan memotivasi guru.

Pengawasan kualitas, Kepala Sekolah memonitor kegiatan belajar mengajar melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas disaat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian murid-muridnya.

Pengembangan profesional, Kepala Sekolah membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam memahami pengajaran, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya, dan menggunakan kemampuannya melalui tehnik-tehnik tertentu, dimana tehnik tersebut bukan saja bersifat individual, akan tetapi dapat bersifat kelompok.

Memotivasi guru, Kepala Sekolah mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta

mendorong guru agar memilikiperhatian yang sungguh-sungguh terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Pengembangan profesional, Kepala Sekolah membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam memahami pengajaran, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya, dan menggunakan kemampuannya melalui tehnik-tehnik tertentu, dimana tehnik tersebut bukan saja bersifat individual, akan tetapi dapat bersifat kelompok.

Memotivasi guru, Kepala Sekolah mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar memilikiperhatian yang sungguh-sungguh terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Program pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah harus berencana, teratur dan kontinu, dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembinaan.

Kemampuan yang dijelaskan oleh Broke dan Stone merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti, sedangkan menurut Charles E Jhonson, kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Dari kedua pendapat tersebut, maka kemampuan mengacu kepada melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, yang ditunjukkan melalui "*performance*", atau perbuatan-perbuatan yang rasional untuk memenuhi verifikasi tertentu di dalam melaksanakan tugas pendidikan.

Dalam hal tersebut, Cooper mengemukakan empat kompetensi Guru, yakni : (a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (b) mengetahui pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (c) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya, (d) mempunyai keterampilan tehnik mengajar.

Pendapat yang hampir serupa dikemukakan oleh Glasser. Menurut Glasser ada empat hal yang harus dikuasai guru, yakni : (a) menguasai bahan pelajaran, (b) mampu mendiagnosis tingkah laku siswa, (c) mampu melaksanakan proses belajar mengajar, (d) mampu mengukur hasil belajar siswa.

Bertolak dari pendapat tersebut, maka kemampuan Guru dapat dibagi kedalam tiga bidang, yakni :

- a. *Kemampuan Profesional (Professional Competency)*, yakni kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses belajar mengajar, seperti penguasaan materi setiap mata pelajaran, penguasaan dalam pengelolaan kelas, Penguasaan dalam

pengelolaan Program Belajar Mengajar , Keterampilan dalam menggunakan metode pengajaran, serta penguasaan dalam menggunakan tehnik evaluasi.

- b. *Kemampuan Pribadi (Personal Competency)*, Kemampuan yang berkaitan dengan kemantapan dan integritas pribadi guru, termasuk didalamnya komitmen guru dalam melaksanakan tugas, keuletan dan ketekunan dalam melaksanakan tugas, kreativitas, kewibawaan, serta disiplin dalam arti luas.
- c. *Kemampuan Sosial (Social Competency)*, adalah kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain, termasuk siswa, teman sejawat, atasan, orang tua murid, masyarakat sekitar, juga dengan BP3. Dimana kemampuan tersebut meliputi keterampilan berkomunikasi, kerjasama, keluwesan dalam bergaul, dan kemampuannya dalam menarik simpati.

Dengan demikian jelaslah, bahwa tiga kemampuan dasar tersebut harus dimiliki oleh setiap guru sekolah dasar dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dasar.

Akan tetapi kemampuan dan kecakapan guru mendidik dan mengajar tersebut diatas tidak akan berkembang pesat bila hanya mengandalkan pengalaman. Pengalaman kadang-kadang terlalu rutin dan monoton, bahkan kurang memupuk potensi-potensi kreativitas yang semula ada, apabila tidak dirangsang, didorong serta dilengkapi dengan

pengetahuan-pengetahuan baru agar dapat menumbuhkan sikap profesi yang makin matang, sikap ingin mencoba, ingin belajar dan ingin maju terus serta sikap ingin selalu mengadakan inovasi dan mencoba berkreasi.

Hal tersebut diatas dapat diupayakan melalui berbagai pembinaan yang dilakukan oleh atasan langsung guru tersebut, dimana salah satu atasan yang terdekat yang lebih mengetahui keberadaan guru tersebut adalah Kepala Sekolah .

Dengan demikian esensi pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru-guru sekolah dasar adalah membantu guru dalam mengembangkan kompetensinya, sehingga guru tersebut memiliki kemampuan (ability) dan kemauan (motivasi), dimana kemampuan dan kemauan tersebut tercermin dari kinerja guru yang bersangkutan.

Dalam kesehariannya, kepala sekolah selalu disibukan dengan berbagai rutinitas tugas, baik itu yang berasal dari unsur Dinas maupun dari unsur Departemen, disamping fasilitas waktu, tempat, dan biaya yang relatif kurang memadai, menjadikan kendala bagi para kepala sekolah dalam melakukan pembinaan secara terprogram melalui strategi yang terpilih , dengan mengharapkan hasil yang efektif.

Pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dapat dikatakan baik dan efektif jika kepala sekolah dalam peranannya sebagai pembina pengajaran mampu meningkatkan kemampuan dan kemauan guru dalam

melaksanakan tugasnya, sehingga pembinaan tersebut mampu mengubah perilaku mengajar guru .

Kaitannya dengan pelaksanaan pembinaan tersebut, Kotamadya Bandung yang memiliki 948 Sekolah Dasar Negeri, dan 5243 orang guru Sekolah Dasar, dibina oleh 910 Kepala Sekolah Dasar Negeri, yang tersebar di 26 Kecamatan.

Dibanding dengan kabupaten dan kotamadya lainnya, Bandung memiliki tingkat kepadatan sekolah yang tinggi dan jumlah guru yang besar. Profil kependidikan Sekolah Dasar tersebut, dengan berbagai latar sosial budaya dan sosial ekonomi yang majemuk dan industrial, memerlukan penanganan yang profesional.

Penelitian tentang pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah, diharapkan mampu memberikan kontribusi yang maksimal terhadap peningkatan mutu pendidikan Sekolah Dasar di wilayah tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

Peningkatan kualitas pendidikan khususnya di Sekolah Dasar merupakan fokus perhatian dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, Sekolah Dasar adalah satuan pendidikan formal pertama yang mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar.

Dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut, Kepala Sekolah sebagai pemimpin pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan di Sekolah Dasar, karena berkembangnya semangat kerja, kerja sama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana kerja yang menyenangkan dan perkembangan mutu profesional guru banyak ditentukan oleh kualitas pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Pembinaan Kepala Sekolah yang dimaksud adalah pembinaan yang diberikan terhadap para guru, agar mereka dapat meningkatkan kemampuan, dan kemauan sehingga mampu meningkatkan kompetensi guru yang dimilikinya, dimana kompetensi sebagai penyatuan kemauan dan kemampuan tersebut dapat tercermin dari kualitas kinerja yang ditunjukkannya dalam melaksanakan tugas mengelola kegiatan belajar mengajar.

Pembinaan tersebut akan berhasil dengan baik apabila Kepala Sekolah memiliki keterampilan dalam melaksanakan pembinaan, yang meliputi keterampilan teknis, keterampilan hubungan kemanusiaan, dan keterampilan manajerial. Dimana dalam pelaksanaan pembinaannya selalu ditujukan kepada peningkatan kemampuan guru, dengan menggunakan program yang terencana, teratur dan kontinu, serta memperhatikan prinsip-prinsip pembinaan, melalui tehnik pembinaan yang strategis.

Dengan demikian maka efektifitas pembinaan kepala sekolah, tercermin dari kualitas kinerja guru-guru yang dipimpinnya. Untuk itu maka masalah dari penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana keterampilan kepala sekolah dalam melaksanakan pembinaan terhadap guru-guru yang dipimpinnya ?.
2. Sampai sejauh mana pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya?.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka penulis mengemukakan judul : **"EFEKTIVITAS PEMBINAAN OLEH KEPALA SEKOLAH DILIHAT DARI KUALITAS KINERJA GURU SEKOLAH DASAR"** (*Studi Kasus pada Sekolah Dasar di Kotamadya Bandung*).

Penelitian ditujukan kepada kemampuan Kepala Sekolah dalam melaksanakan pembinaan yang meliputi ketrampilan teknis, keterampilan dalam hubungan kemanusiaan, serta keterampilan manajerial.

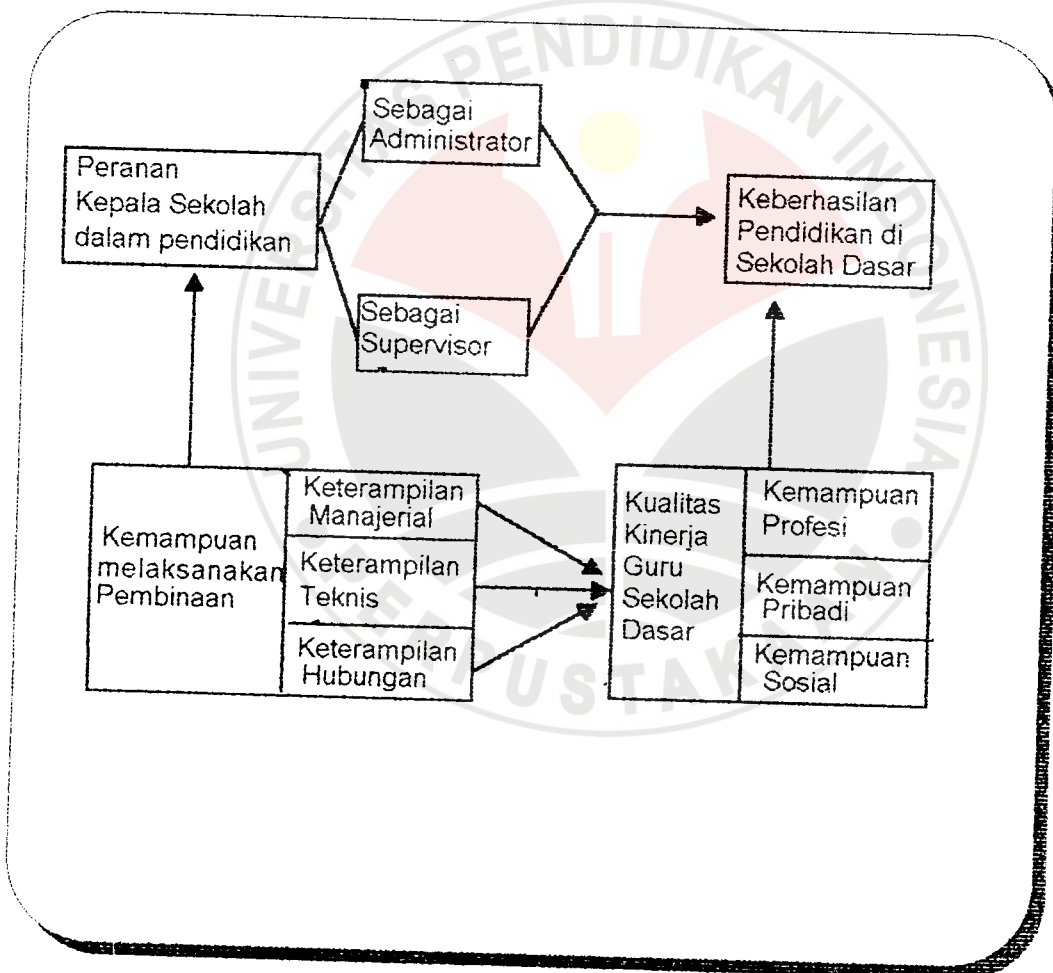
Keterampilan yang dimiliki oleh Kepala Sekolah tersebut sampai sejauh mana dapat meningkatkan kemampuan profesional, kemampuan pribadi dan kemampuan sosial Guru Sekolah Dasar, yang tercermin dalam kinerja Guru Sekolah dasar dalam melaksanakan tugasnya.

C. PARADIGMA PENELITIAN.

Untuk memberikan gambaran tentang pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah , diperlukan acuan penelitian yang akan dibahas secara rinci, dalam bentuk paradigma penelitian sebagai berikut :

Gambar 1

PARADIGMA PENELITIAN



Kepala Sekolah Dasar mempunyai peranan yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan di Sekolah Dasar. Sebagai administrator, kepala sekolah dituntut untuk memimpin pengelolaan pendidikan, dan sebagai supervisor kepala sekolah dituntut untuk memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan, dan penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis pendidikan.

Dalam melaksanakan perannya, setiap kepala sekolah dasar harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan pembinaan, terutama kepada guru-guru yang dipimpinnya, agar dapat meningkatkan daya guna dan hasil guna dalam suatu proses kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Essensi pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah membantu guru dalam mengembangkan kemampuan dasar yang paling pokok, yakni kemampuan profesional, kemampuan pribadi dan kemampuan sosial. Dimana kemampuan guru tersebut tercermin dalam kualitas kinerja yang ditampilkan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya.

Dengan demikian pembinaan yang dilaksanakan kepala sekolah dapat dikatakan efektif, apabila mampu meningkatkan kualitas kinerja guru-guru yang dipimpinnya.

Untuk mengetahui sampai sejauh mana pembinaan oleh kepala sekolah tersebut efektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas kinerja guru-guru yang dipimpinnya, maka dalam penelitian ini dikemukakan dua

variabel penelitian, yakni variabel pembinaan kepala sekolah sebagai variabel bebas, dan variabel kualitas kinerja guru sebagai variabel terikat.

Indikator variabel bebas, atau pembinaan kepala sekolah terdiri dari keterampilan manajerial, keterampilan teknis dan keterampilan hubungan kemanusiaan, dengan berbagai aspek yang diamati seperti berikut :

- a. Keterampilan manajerial, mengamati aspek-aspek manajerial yang dimiliki oleh setiap kepala sekolah, yakni : kepemilikan visi; keterampilan dalam perencanaan kegiatan sekolah; pengorganisasian sekolah; memotivasi; mengembangkan kemampuan guru; dan memonitor aktivitas guru.
- b. Keterampilan Teknis, mengamati aspek-aspek teknis pendidikan dan pengajaran yang dimiliki oleh kepala sekolah, yakni : menentukan tujuan, merencanakan program; mengobservasi kelas; pengelolaan kegiatan belajar mengajar; penyeleksian sumber mengajar; mengevaluasi metoda mengajar; memonitor tehnik evaluasi; dan mengadakan sarana.
- c. Keterampilan Hubungan Kemanusiaan, mengamati aspek-aspek sosial dalam hubungannya dengan tugas kepala sekolah, yakni : keterampilan kepala sekolah dalam berkomunikasi/menjelaskan; merespon perbedaan individual; kerjasama; dan memecahkan konflik.

Adapun indikator variabel terikat, atau kualitas kinerja guru terdiri dari kemampuan pribadi, kemampuan profesi dan kemampuan sosial, dengan aspek-aspek yang diamati sebagai berikut :

- a. Kemampuan pribadi, mengamati kemampuan yang berkaitan dengan kemantapan dan integritas pribadi guru dalam melaksanakan tugas, termasuk didalamnya komitmen guru dalam melaksanakan tugas; motivasi kerja; kreativitas; dan disiplin kerja.
- b. Kemampuan Profesi, mengamati kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses belajar mengajar, seperti pemahaman kurikulum; kemampuan merencanakan pengajaran; penguasaan materi pengajaran; pengelolaan kelas; pengelolaan kegiatan belajar mengajar; penggunaan alat peraga; dan penggunaan teknik evaluasi.
- c. Kemampuan Sosial, adalah kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain, termasuk siswa, teman sejawat, atasan, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar. Dimana kemampuan tersebut meliputi keterampilan berkomunikasi; bekerjasama; dan afeksi.

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.

1. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan :

- a. Gambaran deskriptif tentang keterampilan kepala sekolah dasar di Kotamadya Bandung, dalam melaksanakan pembinaan terhadap guru-guru yang dipimpinnya.
- b. Gambaran deskriptif tentang kualitas kinerja Guru Sekolah Dasar di Kotamadya Bandung.
- c. Gambaran deskriptif tentang efektivitas pembinaan Kepala Sekolah Dasar sampai sejauh mana dapat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas kinerja guru sekolah dasar di Kotamadya Bandung.
- d. Gambaran deskriptif tentang keterampilan kepala sekolah dasar, sampai sejauh mana dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas kinerja guru-guru yang dipimpinnya.

2. Manfaat Penelitian.

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan Ilmu Administrasi Pendidikan terutama mengenai pembinaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah Dasar, sampai sejauh mana dapat mempengaruhi kualitas kinerja Guru Sekolah Dasar.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat :

- a. Sebagai evaluasi bagi pembinaan Kepala Sekolah Dasar.
- b. Sebagai masukan bagi pembinaan Kepala Sekolah Dasar.

E. ANGGAPAN DASAR DAN HIPOTESIS

1. Anggapan Dasar

Anggapan Dasar adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Anggapan Dasar ini diperlukan untuk memperkuat permasalahan, membantu peneliti dalam memperjelas menetapkan obyek penelitian, wilayah pengambilan data dan instrumen pengumpul data.

Seperangkat pendapat yang dibangun sebagai landasan untuk keyakinan tentang kokohnya pelaksanaan penelitian, adalah sebagai berikut :

1. *"...pembinaan kepegawaian mencurahkan perhatiannya pada pribadi-pribadi dalam hubungannya dengan pekerjaan dan perusahaan (organisasi), ia menaruh perhatian terutama pada hubungan perorangan. Oleh karena itu maka pembinaan kepegawaian adalah pembinaan terhadap pribadi-pribadi, masalah-masalah dan hubungannya terhadap penyesuaian pribadi "* (Gordon L Watkins ; 1985;95)

2. *"...sebagai konsekuensi dari pembinaan kepegawaian maka setiap manajer di tingkat apapun juga adalah juga sebagai manajer kepegawaian, karena pekerjaan utama mereka berhubungan dengan sumber daya manusia. Efektivitas mereka erat kaitannya dengan efektivitas dari pegawai-pegawai mereka". (Robert L Mathis, 1979;8).*
3. *"Pembinaan pegawai tidak saja ditujukan terhadap usaha pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kejiwaan". (Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1974).*
4. *"Kepala Sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana ". (pasal 12 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990).*

Dari berbagai pendapat tersebut diatas, maka penulis mengemukakan Anggapan Dasar sebagai berikut :

Kemampuan Kepala Sekolah dalam melaksanakan pembinaan akan menentukan kualitas kinerja Guru Sekolah Dasar.

2. Hipotesis.

Berdasarkan Anggapan Dasar tersebut, maka penulis mengajukan Hipotesis Penelitian sebagai berikut :

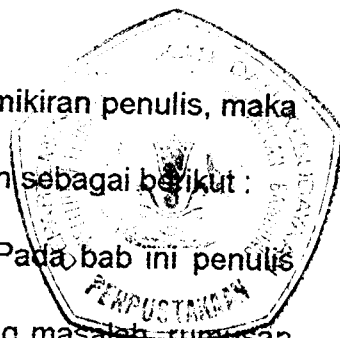
Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pembinaan Kepala Sekolah dengan kualitas kinerja Guru Sekolah Dasar.

- a.. *Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara keterampilan manajerial yang dimiliki oleh Kepala Sekolah dengan kualitas kinerja Guru Sekolah Dasar.*
- b. *Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara keterampilan teknis yang dimiliki oleh Kepala Sekolah dengan kualitas kinerja Guru Sekolah Dasar .*
- c. *Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara keterampilan hubungan kemanusiaan yang dimiliki oleh Kepala Sekolah dengan kualitas kinerja Guru Sekolah Dasar .*

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.

Untuk memudahkan dalam mengikuti jalan pemikiran penulis, maka penulisan ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan. Pada bab ini penulis mengutarakan gambaran umum tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, agar pembaca memahami maksud



penulis. Selanjutnya diuraikan pula Anggapan Dasar dan Hipotesis yang diajukan. dan pada sub bab terakhir, penulis menyampaikan sistematika pembahasan dengan maksud seperti penulis sampaikan pada awal tulisan ini.

Bab kedua, Merupakan uraian-uraian tentang teori-teori dasar yang ada kaitannya dengan efektivitas pembinaan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dasar. Bahasan diawali dengan mengutarakan peranan kepala sekolah dalam pendidikan, kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan juga sebagai supervisor pengajaran. Sub bagian kedua adalah tentang pembinaan kompetensi guru yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dasar, dimana didalamnya dipaparkan tentang konsep dan teori pembinaan serta kriteria efektivitas pembinaan oleh kepala sekolah. Dan Sub bab yang terakhir dari bab kedua ini yaitu tentang konsep kinerja guru, dimana dalam uraiannya dikemukakan tentang konsep kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam melaksanakan tugasnya, yang ditunjukkan dalam bentuk kinerja guru yang bersangkutan, serta kriteria kualitas kinerja guru sekolah dasar.

Bab ketiga, Menjabarkan lebih rinci tentang prosedur penelitian, yang secara garis besar telah disinggung pada bab satu. Diawali dengan metoda penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, serta lokasi penelitian yang meliputi populasi dan sampel yang diteliti. Berikutnya adalah pengembangan alat pengumpul data dan membahas mengenai

jenis dan cara pengumpulan data serta laporan tentang instrumen yang digunakan, beserta validitas dan reliabilitasnya. Dalam sub bab ini pula dibahas pula tentang prosedur pengolahan dan analisis data.

Bab keempat, Dalam bab ini penulis menyajikan analisis data hasil penelitian, termasuk didalamnya uraian tentang deskripsi data hasil penelitian yang dilanjutkan dengan mendeskripsikan data setiap variabel yang diteliti, yakni variabel pembinaan oleh kepala sekolah dan variabel kualitas kinerja guru. Berikutnya dalam bahasan analisis bivariante dan analisis univariate dijelaskan secara rinci tentang pengujian secara statistik atas hipotesis yang diajukan serta hasil yang diperoleh melalui penelitian.

Bab kelima, Akhirnya pada bab ini penulis akan mencoba mengemukakan beberapa kesimpulan dari uraian yang telah dikemukakan, yakni kesimpulan tentang pelaksanaan pembinaan oleh kepala sekolah dasar di Kotamadya Bandung, tentang kualitas kinerja guru-guru sekolah dasar di Kotamadya Bandung, serta sampai sejauhmana pembinaan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dasar tersebut dapat berpengaruh terhadap guru-guru sekolah dasar yang dipimpinnya, untuk kemudian diajukan rekomendasi bagi para pembuat kebijakan, para pengguna hasil penelitian serta para peneliti yang akan melanjutkan penelitian ini, sebagai sumbangan penulis dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

Demikian sistematika pembahasan penulisan tesis ini.